

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar strategis dalam perekonomian nasional yang memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta pengembangan potensi ekonomi lokal. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM RI (2024), entitas UMKM mendominasi hingga 99% dari total unit bisnis dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional di Indonesia. Mengingat kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menjaga stabilitas kinerja keuangan pada sektor ini menjadi hal yang sangat penting. Keberhasilan finansial UMKM tidak hanya dilihat dari besarnya omzet harian, melainkan dari kemampuan usaha dalam menghasilkan laba bersih secara konsisten guna menjamin kelangsungan hidup bisnis jangka panjang.

Kondisi tersebut tercermin nyata di tingkat regional, salah satunya di Kota Pekanbaru yang berkembang pesat sebagai pusat perdagangan dan industri kreatif di Provinsi Riau. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2024), wilayah ini mengalami tingkat urbanisasi yang cukup tinggi serta didukung oleh letak geografis yang strategis di jalur lintas Sumatera, sehingga menjadi magnet bagi pertumbuhan bisnis lokal. Geliat ekonomi di kota ini sangat diwarnai oleh keberadaan pelaku usaha di berbagai sektor, dengan dominasi terbesar pada klaster Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Di antara berbagai bidang yang ada, sektor kuliner tumbuh paling subur seiring dengan pergeseran gaya hidup masyarakat urban yang menyukai kepraktisan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harian (Fatma & Ruzikna, 2024). Akselerasi ini juga didorong oleh tingginya daya beli masyarakat serta menjamurnya pusat-pusat keramaian baru yang mengubah lanskap ekonomi kota. Guna memberikan gambaran komparatif mengenai dominasi sektor kuliner dibanding bidang usaha lainnya, berikut disajikan data perkembangan jumlah UMKM berdasarkan bidang usaha dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru:

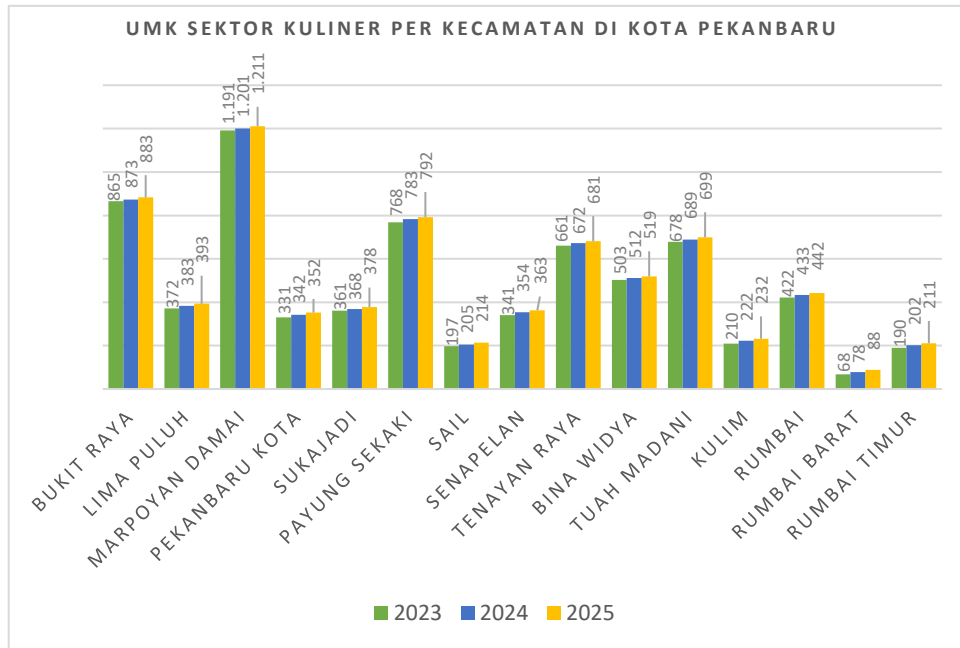
Table 1.1 Jumlah UMKM Berdasarkan Bidang Usaha di Kota Pekanbaru
Tahun 2023-2025

No	BIDANG USAHA	JUMLAH UMKM		
		2023	2024	2025
1	Kuliner	6908	7143	7470
2	Fashion	665	826	979
3	Industri	1778	2113	2326
4	Perikanan, Pertanian & Kehutanan	1385	1620	1899
5	Jasa	2610	3825	5243

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, terlihat secara eksplisit bahwa bidang usaha kuliner secara konsisten menempati posisi teratas dengan jumlah unit usaha terbanyak di Kota Pekanbaru selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, jumlah usaha kuliner mencatatkan angka sebesar 6.908 unit, kemudian meningkat menjadi 7.143 unit pada tahun 2024, dan mencapai 7.470 unit pada tahun 2025. Kuantitas ini jauh melampaui bidang usaha potensial lainnya seperti sektor jasa, industri, maupun fashion. Tingginya angka ini membuktikan bahwa bisnis makanan dan minuman merupakan sektor yang paling diminati oleh masyarakat Pekanbaru karena perputaran kasnya yang cepat.

Namun, pertumbuhan kuantitas yang masif pada sektor kuliner ini tidak tersebar merata di seluruh wilayah administratif Kota Pekanbaru. Dinamika persaingan di tingkat lapangan menunjukkan adanya fluktuasi sebaran wilayah yang mencerminkan tingkat kepadatan kompetisi serta kemampuan bertahan para pelaku usaha. Guna melihat peta sebaran kondisi riil pertumbuhan unit usaha kuliner di tingkat lokal secara lebih mendalam, berikut Gambar 1.1 yang menyajikan grafik data perkembangan jumlah UMK sektor kuliner per kecamatan di Kota Pekanbaru:



Gambar 1. 1 Jumlah UMK Sektor Kuliner Per Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2023-2025.

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, akumulasi jumlah UMK kuliner di Kota Pekanbaru secara agregat memang menunjukkan tren kenaikan dari 7.158 unit pada tahun 2023 menjadi 7.470 unit pada tahun 2025. Namun, pertumbuhan kuantitas administratif ini sesungguhnya menyembunyikan tingkat perputaran usaha (*business churn rate*) yang tinggi di lapangan. Kondisi ini sejalan dengan analisis dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru yang mengonfirmasi bahwa sektor kuliner merupakan sektor yang paling mudah dimasuki oleh kompetitor (*low barrier to entry*), terutama akibat pengalihan profesi masyarakat pasca-pandemi. Kemudahan ini menciptakan pertumbuhan semu pada data pendaftaran izin, di mana volume pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) baru mendominasi angka statistik, sementara penutupan usaha-usaha lama yang bangkrut tidak terdata karena pelaku usaha tidak melaporkan pencabutan izinnya.

Fenomena perputaran usaha yang tinggi ini didukung oleh data empiris yang mengonfirmasi bahwa pertumbuhan jumlah unit usaha kuliner tidak berbanding lurus dengan kemampuan mencetak laba. Studi Supriadi et al., (2022) terhadap UMK kuliner di Kecamatan Pekanbaru Kota secara khusus menemukan bahwa di tengah pertumbuhan nasional sektor kuliner sebesar 9% pada tahun 2020, justru terdapat kecamatan yang mencatatkan penurunan jumlah UMKM aktif hingga 26%

sebuah kontradiksi yang menunjukkan betapa rentannya pelaku usaha kuliner terhadap tekanan persaingan dan ketidakmampuan menjaga laba. Studi yang sama juga mengungkapkan bahwa kerentanan ini bersumber dari tiga faktor yang saling berkaitan yaitu ketidakmampuan mencetak laba bersih yang stabil, manajemen modal yang lemah, dan rendahnya literasi keuangan dalam memitigasi biaya operasional harian. Tiga faktor inilah yang selanjutnya menjadi variabel utama dalam penelitian ini.

Komunitas Pekanbaru Berdaya melalui pernyataan resminya (BertuahPos, 2021) mencatat bahwa sekitar 60%–70% pelaku UMKM di Pekanbaru terancam gulung tikar dengan akar masalah utama berupa keterbatasan akses modal usaha yang memadai, sementara HIPMI Pekanbaru secara bersamaan menegaskan bahwa para pelaku UMKM sangat membutuhkan suntikan modal agar mampu bertahan. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya literasi keuangan pemilik usaha dalam menghadapi era digitalisasi. Sebagai contoh, besarnya beban komisi yang dikenakan platform pesan-antar digital kepada mitra kuliner, di mana GoFood menerapkan komisi sebesar 20% per transaksi dan GrabFood bahkan mencapai 30% di luar PPN (Bisnis.com, 2022), dinyatakan sangat memberatkan oleh Asosiasi Industri UMKM Indonesia (2022). Kondisi ini membuat omzet tampak meningkat di permukaan, namun laba bersih riil justru tergerus akibat ketidakmampuan pelaku usaha menghitung margin secara akurat.

Sejalan dengan itu, Prasetyo dan Farida (2022) secara empiris mengidentifikasi bahwa kerentanan usaha kuliner dalam mempertahankan laba bersumber dari tiga masalah utama yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan modal usaha, optimalisasi penggunaan *e-commerce* yang belum tepat, dan rendahnya tingkat literasi keuangan pemilik. Ketiga persoalan tersebut secara empiris hanya relevan pada klaster usaha dengan skala tertentu. Merujuk pada klasterisasi resmi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, entitas Usaha Menengah memiliki karakteristik operasional yang jauh berbeda, di mana strukturnya telah mendekati korporasi, memiliki legalitas hukum yang formal, serta menerapkan sistem pembukuan keuangan yang baku dan diaudit.

Dengan demikian, permasalahan kebocoran kas akibat pencampuran keuangan pribadi dan bisnis, ketidakmampuan menghitung Harga Pokok Penjualan

(HPP) secara akurat, maupun ketergantungan pada modal harian yang rentan terhadap fluktuasi pasar, secara karakteristik tidak lagi ditemukan pada klaster Usaha Menengah yang telah memiliki tata kelola keuangan formal. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik membatasi ruang lingkup pengamatan pada klaster Usaha Mikro dan Kecil (UMK) kuliner di Pekanbaru, karena kelompok ini secara konsisten memiliki karakteristik masalah yang sama, yaitu manajemen yang masih bersifat tradisional/kekeluargaan, belum diterapkannya standar pencatatan keuangan formal (SAK EMKM) secara disiplin, serta tingginya kerentanan terhadap fluktuasi biaya operasional harian akibat perputaran kas yang sangat bergantung pada modal harian. Pembatasan ini memastikan bahwa objek penelitian memiliki karakteristik permasalahan yang homogen, sehingga hasil pengujian pengaruh Modal Usaha, Penggunaan E-Commerce, dan Literasi Keuangan terhadap Laba dapat merefleksikan kondisi riil pelaku usaha yang benar-benar rentan terhadap ketiga faktor tersebut.

Berkaitan dengan upaya mengatasi kerentanan operasional tersebut, ketersediaan modal usaha secara memadai memegang peranan yang paling awal dan mendasar dalam menentukan tinggi rendahnya laba yang dihasilkan oleh pelaku industri kuliner. Dalam operasional harian, modal bertindak sebagai urat nadi utama untuk mendanai seluruh aktivitas usaha, mulai dari pengadaan bahan baku dalam jumlah besar hingga pemeliharaan peralatan memasak. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2024), pentingnya penguatan modal tercermin dari langkah pemerintah yang terus mempercepat penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) guna menyuntikkan bantuan modal bagi para pelaku usaha kecil. Menurut penelitian Hutabarat et al. (2022), modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha, di mana alokasi modal yang tepat mampu meningkatkan efisiensi biaya operasional sehingga berujung pada peningkatan keuntungan bersih. Sebaliknya, ketika ketersediaan modal tersebut tidak terpenuhi, keterbatasan ini akan menjadi hambatan besar yang menurunkan kinerja keuangan. Pelaku UMK kuliner di Pekanbaru dengan modal yang terlalu sedikit akan kesulitan mempertahankan kualitas produk di tengah fluktuasi harga bahan pangan, yang pada akhirnya menurunkan loyalitas konsumen dan menggerus laba karena pemasukan harian tidak sebanding dengan biaya operasional.

Selain modal usaha, upaya memperluas jangkauan pasar dengan memanfaatkan teknologi digital melalui platform *e-commerce* dan aplikasi pesan-antar makanan kini menjadi strategi utama bagi pelaku usaha kuliner di Pekanbaru (Fatma & Ruzikna, 2024). Pemanfaatan platform online ini terbukti mampu meruntuhkan batasan jarak, sehingga memungkinkan produk makanan diakses oleh konsumen dari berbagai penjuru wilayah tanpa terbatas lokasi fisik toko. Fatma dan Ruzikna (2024) mengonfirmasi bahwa penggunaan *e-commerce* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kuliner di Kota Pekanbaru, sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin beralih ke pembelian daring. Namun, penggunaan teknologi ini tidak serta-merta menjamin keamanan laba bersih jika tidak dikelola dengan perhitungan yang matang. Seperti yang dilaporkan sebelumnya, skema potongan komisi platform digital yang cukup besar berpotensi menciptakan jebakan laba tersembunyi (*hidden profit trap*) yaitu transaksi di aplikasi terlihat sangat padat, namun sisa laba riil di akhir bulan justru tipis atau bahkan defisit akibat kesalahan dalam menetapkan harga jual setelah dikurangi biaya komisi platform.

Kesalahan kalkulasi biaya dan munculnya fenomena omzet semu pada sistem perdagangan digital tersebut pada dasarnya berakar dari masih rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh para pemilik usaha. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kecakapan, pengetahuan, dan tingkat pemahaman seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Urgensi masalah ini dipertegas oleh data resmi dari Otoritas Jasa Keuangan melalui Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK OJK, 2024) yang menyoroti bahwa indeks pemahaman keuangan di sektor pelaku usaha mikro masih berada di level yang rendah dan perlu ditingkatkan. Menurut penelitian Nuraeni et al (2024), literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha membuat keputusan keuangan yang tepat dan meminimalkan risiko kerugian; sebaliknya, rendahnya literasi keuangan membuat pelaku usaha rentan mengambil keputusan yang keliru sehingga mengancam keberlanjutan bisnisnya. Dampak nyata dari lemahnya literasi keuangan di lapangan adalah para pelaku UMK kuliner di Pekanbaru yang tidak memisahkan antara uang usaha dengan uang untuk kebutuhan rumah tangga pribadi, sehingga modal kerja produktif sering kali habis terpakai untuk

pengeluaran pribadi secara tidak sadar dan pelaku usaha kehilangan kemampuan untuk membeli bahan baku pada siklus produksi berikutnya (Supriadi et al., 2022).

Melihat kompleksitas permasalahan fluktuasi laba yang bersumber dari tiga faktor tersebut, kondisi UMK kuliner di Kota Pekanbaru ini secara akademis dapat dikaji melalui dua sudut pandang teori utama yang saling melengkapi. Pertama, dari sisi tata kelola sumber daya internal, permasalahan modal usaha dan literasi keuangan erat kaitannya dengan *Resource-Based View* (RBV) yang dipelopori oleh Barney (1991) dan diadopsi dalam konteks usaha kecil oleh Kurniawan (2022). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan keuangan usaha bergantung pada pengelolaan aset strategis internal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru dalam penelitian ini diwakili oleh kecukupan modal usaha serta tingkat literasi keuangan pemilik sebagai kapabilitas manajerial. Kedua, dari sisi adaptasi terhadap teknologi eksternal, dinamika pemanfaatan *e-commerce* dapat diteropong melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dipelopori oleh Davis (1989) dan diterapkan pada klaster usaha oleh Pusfitaningrum et al. (2022). Berdasarkan teori TAM, tingkat optimalisasi penggunaan *e-commerce* ditentukan oleh seberapa besar pelaku usaha merasakan kemudahan dan kegunaan nyata dari platform tersebut dalam meningkatkan kinerja bisnis. Integrasi antara kesiapan sumber daya internal (RBV) dan penerimaan teknologi digital (TAM) inilah yang secara teoritis menjadi kunci utama dalam mendorong pencapaian laba usaha yang maksimal, dan keduanya menjadi landasan konseptual penelitian ini.

Sejalan dengan kerangka teoritis tersebut, hubungan antarvariabel yang diuji dalam penelitian ini sesungguhnya telah dikaji secara empiris oleh sejumlah peneliti terdahulu, namun masing-masing menyisakan celah yang berbeda. Hutabarat et al. (2022) menemukan bahwa modal usaha dan sistem penjualan *e-commerce* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Lhokseumawe, namun tidak menyertakan variabel literasi keuangan. Fatma dan Ruzikna (2024) membuktikan bahwa penggunaan *e-commerce* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, tetapi tidak mempertimbangkan dampak potongan komisi platform digital maupun variabel modal usaha dan literasi keuangan. Novia dan Paramita (2023) menemukan bahwa literasi keuangan dan *e-commerce* secara bersama-sama

berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM *coffee shop* di Kabupaten Jember, namun objeknya terbatas pada usaha minuman. Sementara itu, Ruzikna (2024) membuktikan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, namun belum memasukkan variabel modal usaha.

Selain kesenjangan dari sisi variabel tersebut, terdapat pula kesenjangan yang lebih mendasar dari sisi cakupan objek penelitian. Dari keempat penelitian terdahulu tersebut secara konsisten menggunakan istilah objek "UMKM" secara umum, tanpa secara eksplisit memisahkan klaster Usaha Mikro dan Kecil dari Usaha Menengah. Padahal, berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru, komposisi riil pelaku usaha kuliner di kota ini secara nyata bertumpu pada skala mikro dan kecil, sementara jumlah pelaku usaha menengah relatif sangat kecil proporsinya. Dengan kata lain, ketika penelitian terdahulu menggunakan label "UMKM" secara umum, sesungguhnya objek yang mereka teliti pun secara empiris sebagian besar adalah pelaku UMK namun hal ini tidak pernah ditegaskan secara eksplisit maupun dijadikan fokus kajian tersendiri. Sepanjang penelusuran peneliti, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik memfokuskan objek kajiannya pada klaster UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru, sekalipun klaster inilah yang secara faktual paling mendominasi dan paling rentan terhadap fluktuasi laba. Kekosongan inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini, dengan secara eksplisit memfokuskan objek pada UMK kuliner sesuai klasterisasi Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, sebagai representasi paling akurat dari kondisi riil pelaku usaha kuliner di Kota Pekanbaru.

Selain kekosongan objek tersebut, celah penelitian (*research gap*) ini turut diperkuat oleh dua hal. Pertama, dari sisi variabel belum ada penelitian yang secara simultan menguji pengaruh modal usaha, penggunaan *e-commerce*, dan literasi keuangan terhadap laba dengan turut mempertimbangkan beban potongan komisi platform digital, padahal komisi ini terbukti sangat sensitif terhadap kelangsungan laba bersih pelaku usaha kuliner. Kedua, dari sisi indikator penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengukur kinerja usaha secara umum tanpa memfokuskan pada variabel laba sebagai indikator keberhasilan finansial yang paling langsung dirasakan oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Dengan demikian, kajian yang lebih

terfokus, kontekstual, dan terukur terhadap kondisi nyata UMK kuliner Pekanbaru masih sangat dibutuhkan untuk mengisi ketiga kekosongan tersebut sekaligus.

Urgensi akademik dari penelitian ini terletak pada penguatan konsep akuntansi keuangan bagi entitas mikro dan kecil, khususnya dalam melihat bagaimana potongan komisi digital yang sering kali tidak diperhitungkan dapat memicu kesalahan sistematis pada pengukuran laba bersih riil. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan langsung bagi para pelaku usaha dalam menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan strategi penetapan harga yang memperhitungkan biaya komisi platform, serta menjadi masukan data yang konkret bagi Pemerintah Kota Pekanbaru, khususnya Dinas Koperasi dan UKM, dalam merumuskan kebijakan pelatihan keuangan berbasis teknologi yang tepat sasaran bagi pelaku usaha mikro dan kecil kuliner. Berdasarkan seluruh uraian yang telah dijabarkan secara sistematis di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Modal Usaha, Penggunaan E-Commerce, dan Literasi Keuangan terhadap Laba UMK Sektor Kuliner di Kota Pekanbaru"**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat pengaruh Modal Usaha secara parsial terhadap Laba UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru?
- 2) Apakah terdapat pengaruh Penggunaan E-Commerce secara parsial terhadap Laba UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru?
- 3) Apakah terdapat pengaruh Literasi Keuangan secara parsial terhadap Laba UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru?
- 4) Apakah terdapat pengaruh Modal Usaha, Penggunaan E-Commerce, dan Literasi Keuangan secara simultan terhadap Laba UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, mendalam, dan konsisten dengan pendekatan kuantitatif, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada pengaruh tiga variabel independen, yaitu Modal Usaha, Penggunaan *E-Commerce*, dan Literasi Keuangan terhadap variabel dependen, yaitu Laba UMK.
2. Populasi penelitian dibatasi secara spesifik pada pelaku UMK
3. Objek pengamatan difokuskan khusus pada pelaku UMK yang bergerak di Sektor Kuliner
4. Cakupan wilayah pengamatan dalam penelitian ini dibatasi secara spesifik pada lanskap perekonomian Kota Pekanbaru, Riau.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

- 1) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Modal Usaha secara parsial terhadap Laba UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru.
- 2) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Penggunaan *E-Commerce* secara parsial terhadap Laba UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru.
- 3) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Literasi Keuangan secara parsial terhadap Laba UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru.
- 4) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Modal Usaha, Penggunaan *E-Commerce*, dan Literasi Keuangan secara simultan terhadap Laba UMK sektor kuliner di Kota Pekanbaru.

1.4.2 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1.1 Manfaat Teoritis (Akademis)

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan tata kelola keuangan entitas mikro dan kecil. Selain itu, kajian ini dapat memperkaya literatur dan referensi akademis mengenai rekonstruksi pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) serta pengakuan beban biaya operasional akibat distorsi komisi platform digital pada pengukuran laba bersih riil UMK. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pembandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dalam ruang lingkup akuntansi perilaku (*behavioral finance*).

1.4.2.2 Manfaat Praktis (Sosial)

1) Bagi Pelaku UMK Sektor Kuliner

Sebagai bahan rujukan harian dan panduan strategis dalam memahami pentingnya disiplin literasi keuangan, penerapan pencatatan akuntansi berbasis standar EMKM sederhana, serta kecermatan dalam mengevaluasi efisiensi biaya serta profitabilitas riil dari adopsi platform niaga digital.

2) Bagi Pemerintah Kota Pekanbaru

Memberikan masukan bagi Dinas Koperasi dan UKM dalam menyusun program kerja, khususnya dalam hal pelatihan literasi keuangan dan pendampingan digitalisasi bagi pengusaha kuliner lokal.

3) Bagi Masyarakat Umum

Memberikan edukasi mengenai tantangan dan peluang dalam mengelola bisnis kuliner di era ekonomi digital, sehingga calon wirausaha memiliki persiapan yang lebih matang.